

BAB I PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dewasa ini telah membawa dampak yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Pembelajaran saat ini tidak lagi menekankan pada proses pembelajaran tatap muka semata, tapi dapat dilaksanakan dalam bentuk *blended learning*, yakni pembelajaran yang menggabungkan antara kegiatan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online.

Blended learning merupakan kesempatan untuk menciptakan pengalaman belajar yang tepat, pada waktu yang tepat, dan di tempat yang tepat untuk setiap individu. (Shu & Gu, 2018). Melalui pendekatan *blended learning*, pembelajar dapat menggunakan perangkat pembelajaran online dan offline yang berbeda (Shu & Gu, 2018). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Blended Learning* bertujuan menyiapkan pengalaman belajar yang efektif dan efisien dengan menggabungkan lingkungan belajar yang sesuai dengan kondisi pembelajar (Isti'anah, 2017).

Sejalan dengan itu, Era industri 4.0 telah membawa dampak yang sangat signifikan bagi perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang sedemikian pesat menjadikan setiap orang dengan mudah dapat terkoneksi satu dengan yang lainnya. Setiap orang dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan yang lainnya tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Kemudahan dalam mengakses dan membuat informasi menjadi salah satu faktor yang seharusnya memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran. Ditambah lagi dengan adanya wabah pandemi covid 19 yang lalu semakin mendukung penggunaan teknologi dan jaringan untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara daring. Revolusi pendidikan 5.0 adalah respon terhadap kebutuhan revolusi industri 5.0 di mana manusia

dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif (Lase, 2019)

Penggunaan internet saat ini sudah tidak asing digunakan dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam dunia pendidikan. Internet sebagai sumber belajar merupakan salah satu media belajar yang menjadikan kelas tidak terpaku pada kelas konvensional dan dapat dijadikan sebagai inovasi sumber belajar dari sumber belajar yang telah ada. Akses internet saat ini tidak terbatas melalui komputer dan laptop saja tetapi juga dapat diakses menggunakan smartphone. Penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran menjadikan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Baso et al., 2018).

Munculnya teknologi difusi digital skala besar mengakibatkan pembelajaran berevolusi dari metode tradisional dan telah memasukkan alat-alat baru yang dirancang untuk paling sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Karena penggunaan internet telah meningkat selama beberapa tahun terakhir, komputer menjadi semakin penting dalam sistem pendidikan modern. Pesatnya pengembangan teknologi dan penggunaan internet akan menjadi potensial dalam meningkatkan mutu pendidikan (Iman dkk., 2021).

Seiring dengan arus globalisasi dan teknologi informasi yang terus menerus masuk dalam segala aspek kehidupan manusia, maka kesadaran dan kontrol sosial dibutuhkan terutama yang berasal dari masyarakat sebagai pemilik sastra, budaya, dan kearifan lokal. Mereka diharapkan memiliki pemahaman yang dalam tentang keberadaan nilai-nilai budaya yang ada pada setiap etnis di Indonesia (Arafah dkk., 2021). Dengan adanya kontrol sosial dan pemahaman yang baik, maka nilai-nilai budaya dapat dipertahankan dan dilestarikan. Hal ini menjadi penting agar nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal tetap menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakatnya.

Salah satu sarana pelestarian budaya dan peradaban adalah melalui pembelajaran bahasa seperti Bahasa Mekongga. Pembelajaran Bahasa Mekongga sebagai mata pelajaran muatan lokal diharapkan dapat

membantu program revitalisasi bahasa daerah yang mulai bergeser. Selain itu, pembelajaran muatan lokal Bahasa Mekongga dapat dijadikan sebagai sarana pembinaan karakter peserta didik sesuai karakter budaya lokal.

Sesuai dengan Peraturan Bupati Kolaka nomor 30 tahun 2017, Bab VIII pasal 10 dikatakan bahwa sebagai tindak lanjut Gerakan Cinta Mekongga akan dilakukan penetapan kurikulum muatan lokal bahasa daerah pada semua jenjang pendidikan yang ada di Kabupaten Kolaka (*Perbup Kolaka No. 30 Tahun 2017.Pdf, 2023.*). Jika Bahasa Mekongga tidak diajarkan sejak dini, maka bukan mustahil jika suatu saat Bahasa Mekongga hanya tinggal sejarah. Generasi berikutnya sudah tidak tertarik lagi untuk mempelajari apalagi menggunakan Bahasa Mekongga ini. Bahasa Mekongga merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh masyarakat penuturnya di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. Penutur dan pemakaian Bahasa Mekongga meliputi seluruh wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Kolaka, termasuk kabupaten pemekaran Kabupaten Kolaka yakni Kabupaten Kolaka Utara dan Kabupaten Kolaka Timur. Selain itu, bahasa ini juga digunakan dalam berbagai kegiatan kebudayaan daerah. Hal ini terlihat pada berbagai bentuk kesenian, upacara adat, dan sebagainya. Upacara adat tertentu pada umumnya disampaikan atau dituturkan dalam Bahasa Mekongga (Mahmud & Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995).

Sayangnya Bahasa Mekongga sedikit demi sedikit sudah mulai ditinggalkan terutama bagi generasi muda. Untuk itu diperlukan upaya pelestarian bahasa tersebut antara lain melalui: gerakan penggunaan Bahasa Mekongga pada hari-hari tertentu di sekolah, penggunaan Bahasa Mekongga pada nama jalan dan fasilitas umum, pengadaan buku dan kamus Bahasa Mekongga, penyelenggaraan festival budaya berbahasa Mekongga, dan lain-lain. Dengan melihat fungsi dan peran Bahasa Mekongga yang cukup besar dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat terutama dalam sektor kebudayaan. Maka sewajarnya bahasa ini

mendapat perhatian untuk segera diteliti demi pelestarian dan pemeliharannya serta menjadikannya sebagai salah satu mata pelajaran pavorit di sekolah.

Saat ini Bahasa Mekongga sudah diajarkan pada kelas IV, V, dan VI dengan jumlah jam 2x45 menit dalam satu minggu sebagai mata pelajaran muatan lokal di tingkat sekolah dasar di Kabupaten Kolaka, namun mata pelajaran ini belum menjadi mata pelajaran favorit. Adapun yang menjadi faktor penyebabnya adalah karena Bahasa Mekongga masih diajarkan secara konvensional, padahal kenyataannya semua pembelajar telah menggunakan smartphone dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan saat berkunjung ke beberapa sekolah, sebagian besar pembelajar nampak telah menggunakan laptop dalam menyelesaikan tugas-tugas administratif. Selain itu, sebagian peserta didik merasa bahwa Bahasa Mekongga tidak penting bagi mereka. Faktor lain adalah dipengaruhi oleh kemampuan pembelajar dalam proses pembelajaran yang belum memadai, baik dalam hal penyajian materi maupun penggunaan model dan media pembelajaran. Dan yang menjadi faktor penyebab lain adalah upaya dan keseriusan pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas belajar termasuk penyediaan perangkat teknologi pembelajaran yang masih rendah.

Berdasarkan pengamatan, hasil observasi awal, dan wawancara dengan 5 orang pembelajar dari 5 sekolah dasar yang berbeda, peneliti menemukan bahwa rata-rata pembelajar Bahasa Mekongga di Kabupaten Kolaka belum menggunakan model pembelajaran berbasis aplikasi yang menyebabkan motivasi belajar Bahasa Mekongga peserta didik rendah pada akhirnya kemampuan berbahasa Mekongga rata-rata peserta didik di Kabupaten Kolaka belum menggembirakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sjukur. Data dalam penelitian tersebut dianalisis serta diuji dengan statistic prametrik uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* berbasis *Learning Management System* (LMS) berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Perbedaan motivasi belajar peserta didik yang

menggunakan LMS dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan nilai signifikansi 0,012 dengan rata-rata perbedaan motivasi belajar 4,75 (Sjukur, 2012).

Menurut Novi Hamdikawati (Pembelajar SDN 1 Puuroda) muatan lokal Bahasa Mekongga di SDN 1 Puuroda diajarkan oleh 1 orang pembelajar untuk kelas IV, V, dan VI. Yang bersangkutan belum memanfaatkan perangkat teknologi dalam proses pembelajaran Bahasa Mekongga, bahkan pembelajar tersebut masih menggunakan buku yang sudah cukup lama. Padahal untuk sekolah ini telah tersedia jaringan internet yang cukup memadai, bahkan sekolah tersebut telah memperoleh bantuan perangkat multimedia pembelajaran. Senada dengan itu, Dahsyat (Pembelajar SDN 1 Towua) mengatakan bahwa pembelajaran muatan lokal di SDN 1 Towua masih diajarkan pada kelas IV – VI dengan metode ceramah.

Menurut Trika, salah seorang peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Wundulako, selama ini mata pelajaran bahasa daerah tidak diajarkan secara maksimal. Pembelajar hanya memberi tugas dan ujian semester tanpa memberikan penjelasan dan pendalaman materi. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak tertarik dan merasa terbebani dengan mata pelajaran tersebut.

Fenomena lain terjadi di SDN 1 Pewutaa. Berdasarkan wawancara dengan Hasnawati, salah seorang pembelajar di SDN 1 Pewutaa, ditemukan fakta bahwa saat ini muatan lokal bahasa daerah tidak diajarkan lagi di sekolah tersebut karena keterbatasan bahan ajar dan perangkat pembelajaran sehingga pembelajar tidak memiliki pedoman dalam pembelajaran muatan lokal.

Untuk itu, pembelajar Bahasa Mekongga diharapkan dapat memahami tujuan pembelajaran yang didukung dengan kemampuan berinovasi dan menggunakan teknologi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berbahasanya yang meliputi empat skill yaitu; berbicara, menyimak, membaca, dan menulis yang ditunjang dengan penguasaan unsur-unsur bahasa seperti kosa kata,

pelafalan, dan tata bahasa. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam menyediakan fasilitas internet seperti *Base Transceiver Station (BTS)*.

Berdasarkan data dari Kementerian Kominfo bahwa sampai dengan Desember 2020, Kementerian Kominfo telah membangun BTS di 1.682 desa/kelurahan yang tersebar khususnya di lokasi prioritas terdepan, terluar, tertinggal (3T) termasuk 24 BTS di Sulawesi Tenggara (Informatika, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa pembelajaran Bahasa Mekongga di sekolah dasar sebagai mata pelajaran muatan lokal di Kabupaten Kolaka masih dilaksanakan secara konvensional, sehingga hasilnya belum menggembirakan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dibutuhkan sebuah pengembangan *Learning Management System (LMS)* pada pembelajaran Bahasa Mekongga yang efektif dan efisien melalui penelitian dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Mekongga berbasis *Learning Management System*". Dengan memanfaatkan *Learning Management System (LMS)* maka akan memudahkan bagi pembelajar dalam pengelolaan pembelajaran baik dalam pengelolaan administrasi pembelajaran maupun dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga pembelajaran Bahasa Mekongga akan berlangsung secara efektif, efisien, lebih hidup, menyenangkan, tidak membosankan, dan sukses.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Hendrik & Wahid (2005) yang mengatakan bahwa perkembangan Teknologi Informasi (TI) telah menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran yang disebut dengan *e-learning*. Meskipun saat ini telah banyak dikembangkan aplikasi untuk mendukung *e-learning* atau dikenal sebagai *Learning Management System* namun umumnya aplikasi-aplikasi LMS tersebut masih mahal. Oleh karenanya, dirasa perlu mengembangkan aplikasi LMS yang *fully-customized* dan sesuai dengan konteks institusional sehingga diharapkan nantinya aplikasi ini dapat membantu dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Aplikasi

ini nantinya tidak ditujukan untuk menggantikan aktivitas pembelajaran konvensional melainkan hanya bersifat sebagai komplementer. Adapun penggunaan metode berorientasi objek dalam pengembangan aplikasi ini dimaksudkan untuk mempermudah proses pengembangan sistem secara keseluruhan karena fasilitas-fasilitas yang ada pada aplikasi ini dapat dibentuk sebagai modul-modul yang nantinya dapat ditambahkan ke dalam sistem sesuai dengan kebutuhan. LMS ini telah diuji secara teknis dan memberikan hasil yang baik. Pengujian non-teknis terus dilakukan untuk mendapatkan masukan perbaikan LMS pada masa yang akan datang.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi penutur Bahasa Mekongga dalam pemertahanan bahasanya?
2. Bagaimana peran platform belajar berbasis LMS dalam melestarikan Bahasa Mekongga?
3. Sejauh mana efektifitas LMS yang dikembangkan dalam proses pembelajaran Bahasa Mekongga?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah melakukan pengembangan *Learning Management System* (LMS) yang efektif dan efisien pada mata pelajaran Bahasa Mekongga untuk memudahkan proses pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, tidak membosankan, dan sukses

Sementara itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengungkap persepsi penutur Bahasa Mekongga dalam pemertahanan bahasanya.

2. Untuk menginvestigasi peran platform belajar berbasis LMS dalam melestarikan Bahasa Mekongga.
3. Untuk mengembangkan dan menganalisis efektifitas LMS yang digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Mekongga

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan: Hasil penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pengembangan *Learning Management system* (LMS) khususnya pada pembelajaran muatan lokal.
2. Bagi pembelajar: Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menggunakan *Learning Management system* (LMS) yang efektif dan efisien pada pembelajaran muatan lokal Bahasa Mekongga. Selain itu hasil penelitian ini dapat membantu tugas pembelajar dalam mengoptimalkan pemberian tugas, integrasi absensi, dan pemberian video pembelajaran ke peserta didik secara efektif dan efisien.
3. Bagi sekolah: Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Mekongga serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan kebijakan kurikulum dan sarana informasi dalam pembelajaran Bahasa Mekongga berbasis LMS sebagai solusi atas permasalahan dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Mekongga.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan *Learning Management System* (LMS) dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Mekongga di Kabupaten Kolaka.

1.6 Definisi Istilah

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. *Learning Management System* (LMS) adalah suatu perangkat lunak atau *software* untuk keperluan administrasi, dokumentasi, laporan sebuah kegiatan, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan secara daring, *E-learning*, dan materi-materi pelatihan. Semua itu dilakukan dengan online. (Ellis, 2009 dalam (Anggriawan, n.d.2019).
2. Pembelajaran muatan lokal adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan yang bersumber dari kearifan lokal dan budaya setempat.
3. Bahasa Mekongga adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat penuturnya yang berasal dari Kabupaten Kolaka dan sekitarnya.

1.7 Definisi Operasional

Pengembangan pembelajaran Bahasa Mekongga berbasis *Learning Management System* (LMS) merupakan serangkaian aktivitas yang di dalamnya terdapat kegiatan individu atau kelompok untuk melakukan pengembangan LMS yang digunakan sebagai alternatif khususnya dalam pembelajaran muatan lokal Bahasa Mekongga yang nantinya diharapkan dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan menggunakan tes hasil belajar tentang pemanfaatan LMS pada pembelajaran Bahasa Mekongga pada sekolah dasar di Kabupaten Kolaka. Teknik pengumpulan data dari hasil penelitian ini mencakup pada ranah kognitif di mana peserta didik akan diberikan tes awal (*pre test*) dan diakhiri dengan tes akhir (*post test*), selain ranah kognitif, keterampilan dari

pembelajar pun menjadi pengumpulan data dari hasil penelitian di mana pembelajar mampu mengoperasikan LMS yang dikembangkan mulai dari memilih *browser*, *log in* hingga *log out* sehingga perlu ada penilaian di ranah psikomotoriknya. Hal ini perlu dilakukan untuk mengukur efektifitas LMS yang telah dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Mekongga.

1.8 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Penggunaan LMS yang efektif pada pembelajaran Bahasa Mekongga meningkatkan hasil belajar peserta didik”.

BAB II

PERSEPSI PENUTUR BAHASA MEKONGGA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA MEKONGGA

2.1 Abstrak

Bahasa Mekongga di Indonesia merupakan salah satu bagian penting dari keberagaman budaya yang ada di negara ini. Akan tetapi, Bahasa Mekongga juga rentan mengalami kepunahan seperti halnya bahasa daerah lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, pemertahanan Bahasa Mekongga menjadi suatu hal yang sangat penting sebagai upaya melestarikan kearifan lokal dan mempertahankan identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi pemertahanan Bahasa Mekongga di Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian berupa penutur asli Bahasa Mekongga kalangan remaja dan dewasa. Data dikumpulkan melalui teknik angket tertutup dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pemertahanan Bahasa Mekongga pada masyarakat penuturnya tergolong baik dengan rata-rata sebesar 76,5. Namun, masih terdapat kekhawatiran mengenai potensi kepunahan Bahasa Mekongga, terutama di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang terus meningkat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih maksimal dan konkrit dalam melestarikan Bahasa Mekongga. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan pembangunan yang diarahkan untuk mempertahankan Bahasa Mekongga dan kearifan lokal yang diwariskan dari masa lalu. Implikasi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pembangunan kebudayaan di Indonesia secara keseluruhan. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan yang signifikan bagi penelitian-penelitian selanjutnya terkait pemertahanan bahasa daerah dan kearifan lokal di Indonesia.

Kata kunci: Bahasa Mekongga, pemertahanan bahasa, kearifan lokal, penutur asli Bahasa Mekongga, deskriptif kuantitatif.

2.2 Pendahuluan

Kecamatan Wundulako merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Kecamatan Wundulako memiliki luas wilayah 158,57 km² terdiri atas 11 wilayah kelurahan/desa yang berbatasan dengan Kecamatan Kolaka di sebelah Utara, Kecamatan Baula di sebelah Selatan, Kabupaten Kolaka Timur di sebelah timur, dan Teluk Bone di sebelah Barat. Kecamatan Wundulako memiliki jumlah

penduduk sebanyak 21.874 jiwa yang terdiri atas laki-laki 11.174 jiwa dan perempuan 10.700 jiwa (BPS Kolaka 2022). Penduduk asli Kecamatan Wundulako adalah suku Mekongga.

Secara prinsip Suku Mekongga merupakan sub suku yang berasal dari Suku Tolaki. Suku Tolaki ini terbagi atas Suku Tolaki-Konawe dan Suku Tolaki-Mekongga. Masyarakat Suku Tolaki-Konawe berada pada wilayah daratan atau pesisir sungai Konawe berdialek Konawe mendiami Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe Utara, dan Kota Kendari. Adapun Suku Tolaki Mekongga menempati daerah Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Timur, dan Kabupaten Kolaka Utara yang memiliki ciri khas berdialek Mekongga ([wikipedia, 2023](#)).

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, buku, dan wawancara dengan penduduk suku Mekongga ditemukan perbedaan penamaan bahasa yang digunakan oleh suku Mekongga. Ada yang menyebut dengan nama Bahasa Tolaki-Mekongga, ada yang menyebut dengan nama Bahasa Tolaki dialek Mekongga, dan ada yang menyebut dengan nama Bahasa Mekongga. Namun demikian peneliti menggunakan nama Bahasa Mekongga, maksudnya bahwa bahasa tersebut adalah bahasa yang digunakan oleh suku yang mendiami wilayah kerajaan Mekongga termasuk Kecamatan Wundulako.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Bahasa Mekongga adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya yang tersebar secara geografis di Kabupaten Kolaka dan sekitarnya yang dahulu merupakan wilayah kerajaan Mekongga. Dahulu wilayah Kerajaan Mekongga disebut Wonua Sorume (Negeri Anggrek), karena wilayah ini dikenal sebagai tempat tumbuhnya berbagai jenis Anggrek. Nama Mekongga berasal dari nama burung raksasa yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai burung Kongga (Kadaruddin dkk., 2022). Nama Mekongga baru digunakan setelah kerajaan tersebut terbentuk dengan maksud mengabadikan peristiwa terbunuhnya Kongga Owose (Burung

Elang Raksasa) oleh Sangia Larumbalangi Raja Pertama Kerajaan Mekongga (Kolaka, 2021).

Sayangnya, Bahasa Mekongga sedikit demi sedikit sudah mulai ditinggalkan terutama bagi generasi muda. Transmisi dan pembelajaran Bahasa Mekongga pada anak-anak kurang mendapat perhatian. Anak-anak cenderung diajari Bahasa Indonesia karena bahasa tersebut yang dipergunakan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Sama halnya dengan pembelajaran Bahasa Mekongga di lingkungan rumah tangga atau sosial, masyarakat umumnya tidak mengajarkan lagi kepada anak mereka. Bahkan, pembelajaran Bahasa Mekongga di sekolah juga tidak lagi dilakukan oleh Sebagian sekolah, padahal tuntutan masyarakat, khususnya dari masyarakat tutur Mekongga, agar Bahasa Mekongga diajarkan di sekolah sangat besar (Firman, 2022) termasuk kesantunan berbahasa. Dengan masyarakat yang semakin mengglobal, penggunaan kesantunan berbahasa terutama di kalangan anak muda semakin terancam (Gusnawaty dkk., 2022).

Banyaknya bahasa daerah yang dimiliki oleh Indonesia menurun secara signifikan karena jumlah yang penuturnya yang menurun. Padahal, bahasa daerah sudah lama dianggap sebagai salah satu identitas mereka yang tinggal di pelosok nusantara (Alamsyah, 2018). Menurut Widiyanto, 2018, bahasa daerah merupakan aset berharga suatu bangsa. Akan tetapi, paradigma masyarakat abad 21 menilai bahwa bahasa asing memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang hanya sedikit dimiliki bangsa lain adalah keragaman bahasa. Keragaman bahasa dimiliki bangsa Indonesia ini merupakan warisan unik dan langka dari nenek moyang yang wajib dijaga dan dilestarikan.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya karena bahasa mewakili bangsanya dan erat kaitannya dengan sikap atau perilaku kelompok penutur bahasa tersebut (Rabiah, 2018). Kewajiban menjaga dan melestarikan bahasa tidak hanya bertumpu pada penutur atau peneliti

bahasa saja, akan tetapi seluruh komponen bangsa wajib turut andil dalam hal menjaga dan melestarikannya. Melalui bahasa dapat digali dan diketahui kearifan lokal bangsa. Dengan demikian diharapkan kearifan lokal bangsa tidak hanya tinggal kenangan, tetapi mampu membuat kehidupan bangsa lebih baik (Komalasasi & Rusdiana, 2017).

Bahasa merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, termasuk di dalamnya bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat atau penuturnya (Akello & Timmerman, 2018). Menurut Mahboob & Lin, (2018) Bahasa daerah dapat digunakan sebagai sumber dalam pendidikan (bahasa). Pentingnya penggunaan bahasa lokal tidak hanya dalam mengajar bahasa lain, tetapi juga dalam mengajar mata pelajaran lain (khususnya dalam kasus di mana bahasa selain bahasa lokal peserta didik digunakan sebagai media pengajaran).

Dalam konteks multibahasa, multietnis, dan multikultural bahasa di Indonesia dengan intensitas kontak yang tinggi antar satu kelompok etnis dan kelompok lain, persaingan linguistik tidak bisa dihindari. Apalagi jika persaingan dikaitkan dengan pesatnya perkembangan Bahasa Indonesia, fenomena pergeseran bahasa daerah terjadi tidak hanya oleh penurunan kaum muda yang mempelajari bahasa daerah sebagai identitas lokal mereka tetapi juga meningkatnya kecenderungan orang tua yang berasal dari satu keluarga memilih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utamanya daripada bahasa daerah mereka (Farisiyah & Zamzani, 2018). Pergeseran bahasa terjadi secara bertahap karena penuturnya memiliki semakin sedikit kesempatan dan motivasi untuk berbicara dalam bahasa daerah mereka (Mufwene, 2020). Selain itu, menurut Baso (2018), Pergeseran penggunaan bahasa dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya faktor ekonomi, migrasi, dan pernikahan. Bahasa daerah hanya digunakan dalam tataran lisan dan jarang atau bahkan tidak digunakan sama sekali dalam bahasa tulisan

Bahasa sebagai bagian dari budaya lokal menghadapi tantangan dalam menjaga keberlangsungannya. Pemerintah harus merancang dan mengintegrasikan budaya untuk memenuhi komitmen dalam memajukan dan menghormati budaya nasional sebagai pengakuan negara terhadap keanekaragaman budaya (Lawelai et al., 2021). Warisan budaya mendorong dan memungkinkan pembangunan berkelanjutan (Pintossi et al., 2021)

Penggunaan bahasa daerah sebagai media komunikasi mengalami pergeseran dengan bahasa nasional dan Bahasa Inggris. Bahasa daerah seperti barang langka. Tidak mudah menemukan orang tua mengajarkan bahasa daerah kepada anaknya di keluarga (Susanti et al., 2018). Upaya untuk menjaga kelestarian bahasa daerah seharusnya tidak pernah berhenti. Untuk mempertahankan eksistensi Bahasa Mekongga, perlu dilakukan upaya pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa bergantung pada transmisi bahasa antar generasi (Yeşim Sevinç, 2017). Pemertahanan bahasa berkaitan dengan sikap penutur bahasa untuk menggunakan bahasa itu di tengah bahasa lainnya yang ada di masyarakat (Saputra, 2018). Pemertahanan bahasa adalah cara untuk mempertahankan bahasa agar tidak mengalami pergeseran dan berakibat punahnya suatu bahasa (Nisah et al., 2020). Pemertahanan bahasa mencakup perubahan bahasa (*language change*), peralihan bahasa (*language shift*), dan kematian bahasa (*language death*) (Muslihah et al., 2018). Data survey dan penelitian dalam skala besar menunjukkan bahwa faktor demografi memengaruhi kemungkinan seseorang mempertahankan bahasa daerahnya (Benjamins, 2018). Dengan adanya upaya pemertahanan bahasa, diharapkan Bahasa Mekongga ini tetap lestari.

Dalam kehidupan nyata di masyarakat, kearifan budaya lokal ditunjukkan dengan pola atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang merupakan bagian dari warisan budaya (Logayah & Ruhimat, 2021). Untuk itu, upaya pemertahanan bahasa daerah perlu terus diupayakan sebagai media pelestarian kearifan lokal di mana kearifan lokal merupakan

seperangkat pengetahuan dan praktik untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar (Luriawati Naryatmojo, 2019). Sementara itu menurut Ali & Ruslan (2018) Budaya kearifan lokal merupakan salah satu sarana pembentukan karakter bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi pemertahanan Bahasa Mekongga di Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka yang difokuskan pada pemertahanan Bahasa Mekongga pada ranah kehidupan sehari-hari sebagai upaya pelestarian kearifan lokal khususnya dalam interaksi sosial seperti menyapa tetangga saat bertemu, saat seseorang bertanya tentang sesuatu, atau saat kakak bermain dengan adiknya.

Di wilayah Kecamatan Wundulako Bahasa Mekongga masih sesekali digunakan, seperti di sekolah, pasar, puskesmas, masjid, dan kantor kelurahan, atau kecamatan. Namun, rerata masyarakat menggunakan bahasa tersebut hanya saat bertemu dengan sesama suku dan hanya dilakukan oleh kalangan orang tua. Jika bertemu dengan suku lain, misalnya Bugis, mereka beralih menggunakan bahasa Bugis atau Bahasa Indonesia. Pergeseran penggunaan bahasa dari lokal ke Bahasa Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya faktor ekonomi, migrasi, dan perkawinan (Baso & Agussalim, 2021a).

2.3 Metode

Bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Nassaji, (2015) Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki tentang fenomena dan karakteristiknya kemudian dianalisis secara kuantitatif. Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan sikap pemertahanan Bahasa Mekongga pada masyarakat penuturnya di Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka.

Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah masyarakat penutur Bahasa Mekongga di Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka dari populasi jumlah penduduk sebanyak 21.874 jiwa yang terdiri atas laki-laki 11.174 jiwa dan perempuan 10.700 jiwa. Namun demikian tidak ditemukan data yang pasti berapa jumlah penutur asli Bahasa Mekongga yang ada di Kecamatan Wundulako, baik di Badan Pusat Statistik kabupaten maupun di kantor Kecamatan Wundulako. Sehingga penetapan subjek penelitian menggunakan teknik *Purpose Sampling* (Rai & Thapa, 2023). Melalui teknik *purpose sampling* ini subjek penelitian ditetapkan sebanyak 50 orang dengan memperhatikan homogenitas yakni kelompok usia yang berasal dari penutur asli Bahasa Mekongga yang terdiri atas 25 orang dari golongan remaja yakni usia 12-25 tahun dan 25 orang dari golongan dewasa yakni usia 26-45 tahun.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket (kuesioner). Kuesioner adalah serangkaian pertanyaan yang diajukan individu untuk mendapatkan informasi yang berguna secara statistik tentang topik tertentu (Roopa & Rani, 2012). Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan 20 item pertanyaan dengan alternatif jawaban (option) yang tinggal dipilih oleh responden dalam bentuk tabel. Responden tinggal memberikan tanda centang (√) pada kolom atau tempat yang sesuai dengan karakteristik mereka. Skala yang digunakan dalam angket ini adalah skala likert (Joshi et al., 2015), dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) yang disebarkan kepada responden berupa daftar pernyataan secara tertulis yang ditujukan kepada masyarakat penutur. Uji keabsahan angket dilakukan melalui uji transferabilitas. Dalam uji transferabilitas ini peneliti memberikan lembaran pertanyaan yang diisi oleh responden.

Penyusunan instrumen kuesioner berupa pernyataan positif dan negatif berpatokan pada indikator sikap pemertahanan Bahasa Mekongga mencakup aspek kognisi, afeksi, dan konasi (kehendak). Aspek kognisi

mencakup indikator pemerolehan Bahasa Mekongga tidak alamiah, Bahasa Mekongga mudah, Bahasa Mekongga tidak lebih rendah. Untuk aspek afeksi mencakup bangga menggunakan Bahasa Mekongga, setia menggunakan Bahasa Mekongga, dan tanggung jawab menggunakan Bahasa Mekongga. Sedangkan untuk aspek konasi mencakup siap tanggap. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik penskoran dengan cara menghitung skor total dari jawaban angket yang diberikan oleh responden kemudian dideskripsikan dengan menggunakan skala likert dalam bentuk checklist, untuk setiap jawaban diberi skor yang berbeda. Untuk mengetahui jumlah jawaban dari para responden melalui persentase, yaitu digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F= Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N= Number of Case (Jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

P= Angka persentase (Sudijono, 2018)

Untuk mengetahui gambaran sikap pemertahanan Bahasa Mekongga pada masyarakat Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka, maka dilakukan pengelompokan data yang diperoleh ke dalam empat kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik

Skor yang diperoleh dalam % dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No.	Persentase	Kriteria
1	81,25% - 100%	Sangat Baik
2	62,50% - 81,24%	Baik
3	43,75 - 62,40%	Cukup Baik
4	25% - 43,74%	Kurang Baik

Selanjutnya data yang ada dikonversi menjadi nilai rata-rata, dimana rata-rata adalah rasio jumlah semua pengamatan yang diberikan terhadap jumlah total pengamatan. Jadi, rumus rata-ratanya adalah: Rata-rata = Jumlah Seluruh Data/Banyak Data

2.4 Hasil dan Pembahasan

Penelitian tentang sikap pemertahanan Bahasa Mekongga pada masyarakat Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka dengan jumlah responden sebanyak 50 orang dari ranah remaja dan dewasa menunjukkan adanya perbedaan sikap pemertahanan Bahasa Mekongga. Hasil analisis data mengenai sikap pemertahanan Bahasa Mekongga pada masyarakat Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pemertahanan Bahasa Mekongga Golongan Remaja

No	Aspek	Prekuensi	Persentase
1	Kognisi	19	76%
2	Afeksi	17	68%
3	Konasi	18	72%
	Rata-rata		72%

Pemertahanan Bahasa Mekongga pada masyarakat Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka dari golongan remaja pada aspek kognisi dengan rata-rata (76%), aspek afeksi dengan rata-rata (68%), dan aspek konasi dengan rata-rata (72%), dari seluruh aspek untuk golongan remaja diperoleh rata-rata (72%).

Tabel 3. Pemertahanan Bahasa Mekongga Golongan Dewasa

No	Aspek	Prekuensi	Persentase
1	Kognisi	20	80%
2	Afeksi	21	84%
3	Konasi	20	80%
	Rata-rata		81%

Selanjutnya dari golongan dewasa dari aspek kognisi dengan rata-rata (80%), aspek afeksi dengan rata-rata (84%), dan aspek konasi dengan rata-rata (80%). Untuk jumlah keseluruhan aspek kognisi, afeksi, dan konasi golongan dewasa yaitu mencapai rata-rata (81%). Dari hasil perhitungan angket di atas dapat disimpulkan bahwa sikap pemertahanan Bahasa Mekongga pada masyarakat Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka untuk golongan remaja, dan dewasa dari aspek kognisi, afeksi, dan konasi dalam kategori baik dengan rata-rata (81%).

Masyarakat Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka merupakan masyarakat yang heterogen. Penduduknya merupakan penduduk asli dan penduduk pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan, pulau Jawa dan pulau yang lainnya yang berasal dari daerah dengan suku dan bahasa yang berbeda. Meskipun tidak ada data tentang jumlah penduduk berdasarkan suku di Kecamatan Wundulako namun heterogeny dapat dilihat dari situasi berbahasa sampai kontak bahasa daerah yang digunakan di kecamatan wundulako.

Selain itu, Kecamatan Wundulako dikatakan juga sebagai daerah transit karena Kecamatan Wundulako merupakan daerah lintas tengah yang banyak dilalui orang yang akan menuju daerah lain. Keadaan seperti ini yang menjadikan masyarakat Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka sebagai masyarakat yang multilingual. Masyarakat seperti ini cenderung mengambil sikap dalam menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa pertama dalam berkomunikasi. Sikap masyarakat sebagai upaya untuk menggunakan bahasa daerahnya inilah yang disebut dengan pemertahanan bahasa. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa karena pergeseran bahasa terjadi karena perpindahan penduduk, ekonomi, sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemertahanan Bahasa Mekongga diketahui bahwa pemertahanan Bahasa Mekongga yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka dari golongan

remaja pada aspek kognisi dengan rata-rata (76). Aspek konasi mencakup indikator bahasa Mekongga tidak alamiah, Bahasa Mekongga mudah, Bahasa Mekongga tidak lebih rendah. Aspek afeksi dengan rata-rata (68). Untuk aspek afeksi mencakup bangga menggunakan Bahasa Mekongga, setia menggunakan Bahasa Mekongga, dan tanggung jawab menggunakan Bahasa Mekongga, dan aspek konasi dengan rata-rata (72) aspek konasi mencakup siap tanggap, dari seluruh aspek untuk golongan remaja diperoleh rata-rata (72). Selanjutnya dari golongan dewasa dari aspek kognisi dengan rata-rata (80) Aspek konasi mencakup indikator Bahasa Mekongga tidak alamiah, Bahasa Mekongga mudah, Bahasa Mekongga tidak lebih rendah, aspek afeksi dengan rata-rata (84). Untuk aspek afeksi mencakup bangga menggunakan Bahasa Mekongga, setia menggunakan Bahasa Mekongga, dan tanggung jawab menggunakan Bahasa Mekongga, dan aspek konasi dengan rata-rata (80), aspek konasi mencakup siap tanggap Untuk jumlah keseluruhan aspek kognisi, afeksi, dan konasi golongan dewasa yaitu mencapai rata-rata (81). Dari hasil perhitungan angket di atas dapat disimpulkan bahwa sikap pemertahanan Bahasa Mekongga pada masyarakat Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka untuk golongan remaja dan dewasa dilihat dari aspek kognisi, afeksi, dan konasi dalam kategori baik dengan rata-rata (76,5).

Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim dkk. (2019) bahwa pergeseran bahasa pada umumnya mengacu pada proses penggantian penggunaan suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya pada seorang penutur maupun pada suatu masyarakat tutur, maka hal ini relevan dengan pendapat Nugroho (2017) bahwa jika suatu komunitas bahasa tidak mampu mempertahankan bahasanya, secara bertahap memungut kosakata bahasa yang lain, maka akan mengarah pada pergeseran bahasa (language shift). dan jika situasi di mana suatu komunitas bahasa berusaha menggunakan bahasanya untuk menjaga bahasa yang dimilikinya baik bahasa daerah atau bahasa ibunya maka sikap masyarakat Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka mengarah pada pemertahanan bahasa

karena masih mencapai 76,5 (berada dalam kategori baik) Berdasarkan perolehan kategori sikap pemertahanan Bahasa Mekongga pada masyarakat Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka maka masyarakat masih dapat dikatakan mempertahankan Bahasa Mekongga meskipun sebagian sudah mengalami peralihan bahasa dan pergeseran bahasa mengingat bahwa Bahasa Mekongga hidup berdampingan dengan bahasa daerah lain.

Faktor penyebab pemertahanan Bahasa Mekongga pada golongan remaja pada golongan remaja dan dewasa adalah bilingualisme. Golongan remaja lebih lemah dibanding golongan tua. Golongan remaja banyak dipengaruhi adanya loyalitas bahasa, dampak perkawinan campuran, latar belakang pendidikan, mobilitas sosial dan faktor-faktor lainnya sehingga wajarlah bila golongan dewasa lebih kuat sikap pemertahanan terhadap bahasa Mekongga daripada golongan muda.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar penutur Bahasa Mekongga, terutama dari generasi tua, memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pemertahanan bahasa ini. Mereka memahami bahwa Bahasa Mekongga bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari identitas budaya dan warisan leluhur masyarakat Mekongga. Kesadaran ini menunjukkan adanya keinginan untuk menjaga agar bahasa tersebut tetap hidup dan diwariskan ke generasi berikutnya.

Namun, meskipun kesadaran ini cukup tinggi, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan tindakan. Banyak penutur dari generasi tua yang tidak secara aktif mengupayakan proses pewarisan bahasa kepada generasi muda. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya waktu, prioritas lain yang lebih mendesak, atau keyakinan bahwa bahasa Indonesia lebih relevan dalam kehidupan modern.

Akibatnya, generasi muda semakin jarang menggunakan Bahasa Mekongga dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya tindakan konkret

dan terencana dari penutur aktif untuk mengajarkan bahasa ini, dikhawatirkan penggunaan Bahasa Mekongga akan semakin menurun di masa mendatang. Upaya yang lebih sistematis diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara kesadaran dan tindakan ini.

Sementara itu, generasi muda cenderung memiliki minat yang rendah terhadap penggunaan Bahasa Mekongga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari semakin jarang mereka menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Keengganan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang lebih mengutamakan bahasa lain daripada bahasa daerah.

Salah satu penyebab utama adalah pengaruh modernisasi yang mendorong penggunaan bahasa global, seperti Bahasa Inggris, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan pekerjaan. Selain itu, sistem pendidikan formal juga lebih menekankan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sehingga bahasa daerah tidak mendapatkan porsi yang cukup dalam kurikulum.

Selain faktor eksternal, kebiasaan dalam keluarga juga berperan penting. Banyak keluarga tidak lagi menggunakan Bahasa Mekongga dalam interaksi sehari-hari, baik karena kurang percaya diri terhadap pelafalan maupun karena terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia. Akibatnya, generasi muda kehilangan kesempatan untuk mempelajari bahasa ini secara alami sejak dini.

Ada pandangan bahwa pelestarian Bahasa Mekongga membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif untuk menarik minat generasi muda. Pendekatan tradisional yang mengandalkan komunikasi lisan dalam keluarga sudah tidak cukup efektif di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Karena itu, diperlukan strategi baru yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Salah satu pendekatan yang dianggap potensial adalah penggunaan media digital. Teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan mengajarkan Bahasa Mekongga melalui aplikasi,

platform pembelajaran daring, atau konten multimedia yang interaktif. Media digital memiliki keunggulan dalam menjangkau *audiens* yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Selain itu, integrasi Bahasa Mekongga dalam sistem pendidikan formal juga menjadi langkah penting. Melalui kurikulum yang mendukung, Bahasa Mekongga dapat diajarkan secara terstruktur di sekolah-sekolah, sehingga tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga bagian dari pendidikan formal. Pendekatan ini dapat memastikan keberlanjutan penggunaan Bahasa Mekongga di masa depan.

Persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran dan tindakan dalam pelestarian Bahasa Mekongga. Diperlukan strategi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk dukungan dari pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan tokoh adat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan Bahasa Mekongga. Platform pembelajaran berbasis teknologi dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

2.5 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap pemertahanan Bahasa Mekongga pada masyarakat Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka dalam kategori baik pada golongan remaja dan dewasa dengan rata-rata sikap sebesar 76,5. Sikap pemertahanan Bahasa Mekongga pada kelompok dewasa lebih kuat dibanding kelompok remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok dewasa lebih kuat dalam mempertahankan Bahasa Mekongga sebagai bahasa asli penduduk Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka.

Namun demikian sikap pemertahanan Bahasa Mekongga oleh penuturnya tidak diikuti dengan upaya maksimal untuk mempertahankan bahasa tersebut. Untuk itu dibutuhkan sebuah pendekatan agar bahasa tersebut tetap lestari, misalnya melalui penyediaan Kurikulum dan media

pembelajaran Bahasa Mekongga yang dijadikan rujukan sebagai model pembelajaran Bahasa Mekongga di sekolah.

2.6 Daftar Pustaka

- Akello, L. D., & Timmerman, M. C. G. (2018). Local language a medium of instruction: Challenges and way forward. *Educational Action Research*, 26(2), 314–332. <https://doi.org/10.1080/09650792.2017.1319287>
- Alamsyah, A. (2018). Local Language, Bahasa Indonesia, or Foreign Language? *Proceedings of the 1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)*. 1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017), Sidoarjo, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icigr-17.2018.15>
- Ali, H., & Ruslan, R. (2018). Preservation of Local Wisdom Culture (Local Genius) as an Effort to Establish the Character of the Nation. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*. Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018), Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.43>
- Baso, Y. S. (2018). Model Aplikasi Aksara Lontara berbasis HTML sebagai salah satu Solusi Pemertahanan Bahasa Daerah. *Jurnal KATA*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.2426>
- Baso, Y. S., & Agussalim, A. (2021). Computerization of Local Language Characters. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 12(12). <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2021.0121211>
- Benjamins, J. (2018). Language Maintenance. In *Handbook of Pragmatics*. eds Jan-Ola Östman & Jef Verschuren.
- Farisiyah, U., & Zamzani, Z. (2018). Language Shift and Language Maintenance of Local Languages toward Indonesian. *Proceedings of the International Conference of Communication Science Research (ICCSR 2018)*. International Conference of Communication Science Research (ICCSR 2018), Surabaya, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.50>
- Firman, A. D. (2022). Bahasa Tolaki: Daya Hidup dan Daya Kembangnya sebagai Bahasa Daerah (Kasus di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara). *Sinar Bahtera*, 29–37. <https://doi.org/10.51817/sb.vi.79>

- Gusnawaty, G., Lukman, L., & Nurwati, A. (2022). A Closer Look on Linguistic Politeness among Bugis Youth: Tabék in Situational and Philosophical Context. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, 4(2), 219–231. <https://doi.org/10.31849/reila.v4i2.9870>
- Ibrahim, I., Ruslan, R., Asnur, M. N. A., Sabata, Y. N., & Kahar, M. S. (2019). Faktor Sosial yang berpengaruh terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(2), 208. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.Vol5.No2.208-218>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Kadaruddin, Baso, Y. S., Gusnawaty, & Munira. (2022). *Learning Conditions Investigation of Local Content Mekongga Language in Kolaka Regency*.
- Kolaka, K. (2021). *Sejarah Daerah Mekongga*. <http://kolakakab.go.id/halaman/detail/sejarah-daerah-mekongga>
- Komalasasi, I., & Rusdiana, I. (2017). Upaya Pemertahanan Bahasa. *2nd NEDS Procecing*, 105–112.
- Lawelai, H., Sadat, A., & Wijaya, A. A. M. (2021). Implementation of Traditinal Rules in Policy for Sustainability of Local Culture. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 351–358.
- Logayah, D. S., & Ruhimat, M. (2021). *The Values of Local Wisdom in Preserving Environment in Cireunde Traditional Villages*. 6.
- Luriawati Naryatmojo, D. (2019). Internalization the Concept of Local Wisdom for Students in the Listening Class. *Arab World English Journal*, 10(1), 382–394. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no1.31>
- Mahboob, A., & Lin, A. M. Y. (2018). Local Languages as a Resource in (Language) Education. In A. F. Selvi & N. Rudolph (Eds.), *Conceptual Shifts and Contextualized Practices in Education for Glocal Interaction* (pp. 197–217). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-6421-0_10
- Mufwene, S. S. (2020). Language Shift. In J. Stanlaw (Ed.), *The International Encyclopedia of Linguistic Anthropology* (1st ed., pp. 1–9). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118786093.iela0357>

- Muslihah, N. N., Dewi, R., & Puspitasari, L. (2018). Pemertahanan Bahasa Sindang pada Masyarakat Kota Lubuklinggau. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 106–118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.458>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Nisah, N., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2020). Pemertahanan Bahasa Daerah Suku Bajau Samma di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Paser Utara. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(1), 51–65. <https://doi.org/10.36277/basataka.v3i1.86>
- Nugroho, H. (2017). *Pemertahanan Bahasa Sebagai Strategi Komunikasi pada Kegiatan Tutorial (Pembelajaran BIPA Kelas Pemula)*.
- Pintossi, N., Ikiz Kaya, D., & Pereira Roders, A. (2021). Identifying Challenges and Solutions in Cultural Heritage Adaptive Reuse through the Historic Urban Landscape Approach in Amsterdam. *Sustainability*, 13(10), 5547. <https://doi.org/10.3390/su13105547>
- Rabiah, S. (2018). *Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser* [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/nw94m>
- Rai, N., & Thapa, B. (2023). *A Study on Purposive Sampling Method in Research*.
- Roopa, S., & Rani, M. (2012). Questionnaire Designing for a Survey. *The Journal of Indian Orthodontic Society*, 46, 273–277. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10021-1104>
- Saputra, H. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Besemah sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 16(1), 88. <https://doi.org/10.26499/mm.v16i1.2275>
- Sudijono, A. (2018). *Pengantar Statistik Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, S., Sukaesih, S., & Perdana, F. (2018). Maintaining Local Language Sustainability in the Global Communication Era. *Research and Innovation in Language Learning*, 1(2), 57. <https://doi.org/10.33603/rill.v1i2.1040>

Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, 1(2).

Yeşim Sevinç. (2017). *Language Maintenance/Shifts Over Time: The influences of norms, emotions and attitudes*.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14246.68168>